

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian memiliki ruang lingkup yang terbatas, maksudnya penilaian ini mencakup salah satu aspek yang harus dinilai, seperti hasil belajar siswa dalam aspek tertentu. Penilaian ini bersifat internal, hanya guru yang bisa melakukan penilaian, sedangkan pihak lain tidak diperkenankan melakukan penilaian. Sebagai mana menurut Seng, dkk dalam Komarudin (2016:29) “penilaian adalah semua bentuk pengumpulan informasi oleh guru, dimana guru mengumpulkan data tentang siswanya, menganalisis dan menyintesisnya, menginterpretasikannya, dan menggunakannya di dalam kelas untuk mengambil keputusan”.

Menurut Sudjana (2014:3) “penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”. Sedangkan menurut Depdiknas dalam Jihad (2012:54) “penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah guru membuat suatu keputusan dengan menilai kemampuan belajar yang dimiliki siswa, melalui proses dan hasil belajar siswa tersebut. Sehingga dengan adanya penilaian, siswa mengetahui kemampuan belajar yang dimilikinya selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru menilai peserta didik dalam berbagai aspek tertentu. Dalam penilaian dibagi menjadi 3 aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan) :

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif merupakan penilaian yang berpedoman kepada kepehaman atau mengingat seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki setiap masing-masing individu. Sebagaimana pendapat menurut Winkel dalam Sudaryono (2012:43) berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan penilaian kognitif.

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan ini akan digali pada saat diperlukan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya suatu konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkannya dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan kedalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interoretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

c. Penerapan (*application*)

Yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret; mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus atau problem yang konkret atau baru, yang dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem yang baru. Situasi yang digunakan haruslah baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan, melainkan ingatan semata-mata. Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*), dan melalui pendekatan ini siswa dihadapkan pada suatu masalah yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Analisis (*analysis*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antaranya; mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu. Kemampuan analisis ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu analisis unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

e. Sintesis (*synthesis*)

Yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana, yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Yaitu merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam aspek kognitif ini, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, atau ide; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal. Kriteria yang digunakan untuk mengadakan evaluasi ini dapat bersifat intern dan ektern. Kriteria intern adalah kriteria yang berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri, sedangkan kriteria ekstern adalah kriteria yang berasal dari luar keadaan atau situasi yang dievaluasi tersebut.

Menurut Sunarti (2014:15) komponen kognitif dinilai meliputi tingkat menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.

- a. Tingkatan hafalan (ingatan) mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal parafrasa materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- b. Tingkatan pehaman meliputi kemampuan membandingkan, mengidentifikasi, menggeneralisasi dan menyimpulkan.
- c. Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan dalam menerapkan rumus atau prinsip terhadap kasus-kasus yang terjadi di lapangan.
- d. Tingkatan analisis mencakup kemampuan klasifikasi, menggolongkan, memerinci, dan mengurai suatu objek.
- e. Tingkatan sintesis meliputi kemampuan untuk memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis dan menggambar.
- f. Tingkatan evaluasi atau penilaian mencakup menilai terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kognitif terdiri dari enam tipe yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam tipe ini saling berkaitan yang diarahkan untuk mengetahui dan mengembangkan tingkat kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, dan berpikir terhadap mata

pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Dengan adanya keenam tipe ini, siswa mampu memperoleh hasil belajar yang diinginkannya sehingga siswa meraih prestasi.

2. Aspek Afektif (Sikap)

Aspek afektif merupakan penilaian yang berkenaan terhadap perilaku sosial atau sikap setiap masing-masing individu. Sebagaimana menurut pendapat ahli Sudjana (2014:30) tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Sedangkan menurut Lacy dalam Komarudin (2016:41) “penilaian sikap berkenaan dengan perkembangan keterampilan sosio-emosional, perilaku sportif, kerjasama, konsep diri, dan sikap positif terhadap aktivitas fisik”.

Ada beberapa jenis kategori aspek afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di

dalamnya kesediaan dalam menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d. Organisasi, yakni perkembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek afektif adalah penilaian yang berkenaan dengan penerimaan, merespon, penilaian, organisasi dan karakter yang dimiliki setiap masing-masing siswa terhadap mata pelajaran dan aktivitas fisik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, dari kelima tipe tersebut guru mendapatkan hasil perubahan sikap yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran.

3. Aspek Psikomotor (keterampilan)

Menurut Sudjana (2014:30) hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Kunandar dalam Komarudin (2016:97) penilaian pada kompetensi keterampilan, dibagi ke dalam 5 jenjang proses berpikir, yaitu:

1. Imitasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Misalnya, peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.
2. Manipulasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Misalnya, peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.
3. Presisi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Misalnya, peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan.
4. Artikulasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Misalnya, peserta didik dapat mengejar bola sesuai dengan target yang diinginkan.
5. Naturalisasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara refleks yaitu kegiatan yang melibatkan fisik sehingga efektivitas melakukan kerja tinggi. Misalnya, peserta didik dapat berpikir panjang dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.

Menurut Sunarti (2014:16) penilaian terhadap pencapaian kompetensi ini sebagai berikut.

- a. Persepsi: kemampuan memilah hal-hal secara khas setelah menyadari adanya perbedaan.
- b. Kesiapan: mencakup kemampuan penemparan diri dalam gerakan jasmani dan rohani.
- c. Gerakan terbimbing: kemampuan melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh dari guru.
- d. Gerakan yang terbiasa: kemampuan melakukan gerakan tanpa bimbingan karena sudah terbiasa dilakukan.
- e. Gerakan kompleks: kemampuan melakukan sikap moral cara membantu teman membutuhkan bantuan dengan sikap yang menyenangkan, terampil, dan cekatan.

- f. Penyesuaian pola gerakan: mencakup kemampuan mengadakan penyesuaian dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru.
- g. Kreativitas: kemampuan berperilaku yang disesuaikan dengan sikap dasar yang dimilikinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian psikomotor adalah penilaian keterampilan yang berkaitan dengan *skill* atau kemampuan bergerak dan bertindak siswa dalam menanggapi suatu hal. Hasil belajar keterampilan dapat dilihat dari kemampuan siswa saat bergerak dan bertindak. Guru hanya mampu melihat dari kemampuan yang berkaitan dengan *skill*, proses mental dan psikologi yang dimiliki siswa.

b. Tujuan Penilaian

Secara umum tujuan penilaian adalah untuk mengetahui informasi secara keseluruhan baik hasil maupun proses pembelajaran untuk memantau perkembangan belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Menurut Sudjana (2014:4) tujuan penilaian untuk :

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Menurut Depdikbud dalam Jihad (2012:63) “tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar”.

Menurut Sunarti (2014:10) secara rinci, tujuan penilaian untuk memberikan:

1. Informasi tentang kemajuan belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
2. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap seluruh siswa di kelas.
3. Informasi yang dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, tingkat kesulitan, kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remidi, pendalaman atau pengayaan.
4. Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pematapan dan perbaikan.
5. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemampuan belajar yang dimiliki siswa, memperbaiki kegiatan belajar siswa, mendorong semangat siswa dalam belajar dan sebagai umpan balik bagi peningkatan dalam pembelajaran bagi guru.

c. Prinsip Penilaian

Dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik selalu didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian sebagaimana menurut Kemendikbud dalam Komarudin (2016:35) sistem penilaian bahwa prinsip-prinsip penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilaian.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Menurut Sudaryono (2012:54) ada enam prinsip yang harus diperhatikan guru yang pada intinya menjadi faktor pendukung/penunjang dalam melakukan penilaian yang berhasil.

- a. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)
Yang dimaksud dengan prinsip ini yaitu bahwa kegiatan penilaian hasil belajar yang baik adalah penilaian yang dilaksanakan secara terus-menerus. Artinya, guru harus selalu memberikan penilaian kepada siswa sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat.
- b. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)
Yang dimaksud dengan prinsip menyeluruh bahwa penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksanakan dengan baik apabila penilaian tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berpikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), maupun aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing siswa.
- c. Prinsip Objektivitas (*objectivity*)
Prinsip objektivitas ini terutama berhubungan dengan alat penilaian yang digunakan. Maksudnya, alat penilaian yang digunakan

hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subjektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu.

d. Prinsip Validitas (*validity*) dan Realibilitas (*realibility*)

Validitas atau keshahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat penilaian yang dipergunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan realibilitas menurut Sekaran dalam Komarudin (2016:55) adalah suatu pengukuran sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan-*error free*) dan karena itu menjamin pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument.

e. Prinsip Penggunaan Kriteria

Penggunaan kriteria yang digunakan dalam penilaian adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran, baik pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila siswa diberikan 100 soal dan setiap soal mempunyai bobot 1, maka kedudukan siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa siswa telah menguasai materi, maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya di kelas tersebut.

f. Prinsip Kegunaan

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan hendaklah merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu, biaya, dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

Sedangkan menurut Sunarti (2014:11) beberapa hal yang perlu

diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu:

1. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
4. Hasil penilaian diltindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5. Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip penilaian adalah penilaian harus dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa. Penilaian secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor yang dimiliki siswa dan guru harus objektif dan adil terhadap siswa, tidak membedakan jenis kelamin dan latar belakang siswa, sehingga dapat menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa karena mereka merasa tidak dianggap.

2. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar merupakan perubahan dari dalam diri masing-masing individu dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Julia dalam Jihad (2012:15) “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. Sedangkan menurut Hamalik dalam Jihad (2012:15) “hasil-hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Menurut Purwanto (2014:44) “hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan merubahnya

input secara fungsional. Sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan dengan menimbulkan perubahan perilakunya”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa atau kemampuan keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah ia menerima yang diberikan oleh guru, sehingga siswa mampu memahami, menguasai atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hakikat Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Secara umum pendidikan jasmani merupakan program pendidikan untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai, dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Menurut Rosdiani (2014:172) “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”.

Sedangkan menurut Husdarta (2011:18) “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. Dan menurut pendapat Rahayu (2013:7) “pendidikan jasmani adalah proses

pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang diarahkan untuk melakukan aktivitas jasmani dan kesehatan, yaitu untuk meningkatkan kebugaran jasmani, berperilaku hidup sehat, sikap sportif, berpengetahuan dan membangun kepercayaan diri dan mental yang dimiliki setiap individu.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Husdarta (2011:9) secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
6. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Menurut Rahayu (2013:19) tujuan pendidikan jasmani diantaranya:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
3. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
6. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
7. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
8. Mengetahu dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
9. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Menurut Bucher dalam Suherman (2009:7) tujuan pendidikan jasmani dapat diklarifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah sempurna (*skillful*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah

mengembangkan potensi pengetahuan, meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak dasar, perkembangan mental, menumbuhkan kepercayaan diri dan sosial yang berkaitan dengan aktivitas jasmani dan rohani berupa sikap, tindakan dan permainan yang dimiliki setiap individu.

c. Manfaat Pendidikan Jasmani

Menurut Rosdiani (2014:170) secara umum, manfaat pendidikan jasmani di sekolah mencakup sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak
Pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, kian besar kemaslahatannya bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.
2. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya
Pendidikan jasmani adalah waktu untuk “berbuat”. Anak-anak akan lebih memilih untuk “berbuat” sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya.
3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna
Peranan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk mengawasi berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari.
4. Menyalurkan energi yang berlebihan
Kelebihan energi perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan dan perilaku dan mental anak. Setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimum.
5. Merupakan proses pendidikan secara serempak, baik fisik mental maupun emosional
Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan jasmani adalah membantu siswa mengenali dunia, alam, dan lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan aktivitas jasmani dan menikmati kesenangan dari permainan tradisional maupun permainan olahraga.

B. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran seorang guru melakukan penilaian terhadap kinerja pendidikan yang dicapai oleh siswa. Berbicara mengenai penilaian, seorang guru harus bertanggung jawab atas memberikan nilai kepada siswa, karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan siswa yang berada dibawah pengawasannya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Dengan kata lain, penilaian memiliki ruang lingkup yang terbatas, maksudnya penilaian ini mencakup salah satu aspek yang harus dinilai, seperti hasil belajar siswa dalam aspek tertentu. Penilaian ini bersifat internal, hanya guru yang bisa melakukan penilaian, sedangkan pihak lain tidak diperkenankan melakukan penilaian.

Penilaian adalah membuat suatu keputusan dengan menilai kemampuan yang dimiliki siswa, melalui proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa terhadap belajar, yang

mengakibatkan siswa mampu memahami atau menguasai materi yang telah diberikan oleh guru. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa sesuai kriteria tertentu.

Dalam penilaian memiliki 3 aspek yang harus di nilai, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor. Aspek kognitif dilihat dari kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan adanya keenam tipe ini, siswa mampu memperoleh hasil belajar yang diinginkannya sehingga siswa meraih prestasi. Aspek afektif dilihat dari sikap dan perilaku siswa selama proses belajar mengajar. Seperti halnya siswa jujur, disiplin, menghargai guru dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Sedangkan aspek psikomotor dilihat dari keterampilan (*skill*) yang dimiliki siswa atau kemampuan bergerak setelah menerima proses belajar. Dengan demikian, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa tersebut.

Mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan mata pelajaran wajib yang diterapkan dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa, sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam melakukan aktivitas jasmani secara sistematis, membentuk pertumbuhan fisik, mengembangkan potensi keterampilan gerak, menumbuhkan rasa kepercayaan diri, sekaligus membentuk pola hidup yang sehat dan meraih prestasi selama proses pembelajaran. Dengan adanya pendidikan jasmani siswa mampu memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani dan kesehatan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian adalah :
Bagaimanakah Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di
SMP Negeri dan Swasta Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?

